

**MANITIANG BAYANG JO BUNI: RE-INTERPRETASI FENOMENA MUSIKAL SIROMPAK
DALAM KOMPOSISI MUSIK KARAWITAN**

Wahyu Gunawan, Elizar, S.S.Kar.,M,Sn

Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Email: whygn087@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas proses penciptaan komposisi musik karawitan “Manitiang Bayang Jo Buni” yang bersumber dari kesenian Sirompak di Nagari Taeh Baruah, Kabupaten Limapuluhkota, Sumatera Barat. Penciptaan berangkat dari ketertarikan terhadap beberapa fenomena musikal dalam penyajian Sirompak, khususnya kebebasan perjalanan melodi (free rhythm), hubungan wilayah range nada antara saluang dan vokal, dis-harmoni, serta aksentuasi pada ujung frase yang ditafsirkan sebagai terminal accent. Fenomena tersebut tidak dihadirkan kembali dalam bentuk tradisi aslinya, tetapi ditafsirkan ulang melalui pendekatan re-interpretasi tradisi. Proses penciptaan dilakukan melalui observasi, diskusi, kerja studio, eksplorasi bunyi, penyusunan material musikal, dan penyelesaian karya. Media ungkap yang digunakan meliputi saluang Sirompak, vokal, gitar elektrik, instrumen handmade Ranun dan Lolong, perangkat perkusi, serta media Digital Audio Workstation (DAW) dan instalasi visual bayangan. Karya dibangun dalam dua bagian dengan pengolahan range A1, A2, dan A3, paralelisme linear, poliritmik, dis-harmoni, dan berbagai bentuk terminal accent. Instalasi visual bayangan digunakan untuk memperluas pengalaman audio-visual dan menghadirkan ruang pertemuan dua medium. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa fenomena musikal Sirompak dapat menjadi sumber pengembangan komposisi baru tanpa harus mempertahankan struktur dan gaya penyajian tradisinya secara utuh.

Kata kunci: Sirompak, re-interpretasi, free rhythm, terminal accent, range nada, komposisi karawitan.

ABSTRACT

This article discusses the creation process of the karawitan composition “Manitiang Bayang Jo Buni”, which is based on the Sirompak art tradition of Taeh Baruah, Limapuluhkota, West Sumatra. The creation begins with an interest in several musical phenomena found in Sirompak performance, particularly free rhythm, the relationship between vocal and saluang pitch ranges, dissonance, and phrase-ending accents interpreted as terminal accents. These

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagirism Checker No
237.784537

Copyright : Author

Publish by : Panorama



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

phenomena are not reproduced as traditional forms, but are reinterpreted through a tradition re-interpretation approach. The creative process consists of observation, discussion, studio work, sound exploration, musical material development, and refinement. The media include Saluang Sirompak, voice, electric guitar, handmade instruments called Ranun and Lolong, percussion, Digital Audio Workstation (DAW), and shadow-based visual installation. The composition consists of two sections and explores A1, A2, and A3 pitch ranges, linear parallelism, polyrhythm, dissonance, and various forms of terminal accent. The shadow installation expands the audio-visual experience and creates a space where two media meet. The work demonstrates that musical phenomena in Sirompak can become a source for developing new composition without retaining the original traditional structure and style in their entirety.

Keywords: Sirompak, re-interpretation, free rhythm, terminal accent, pitch range, karawitan composition.

1. PENDAHULUAN

Sirompak merupakan salah satu kesenian Minangkabau yang berada di daerah Taeh Baruah, Kabupaten Limapuluhkota. Dalam konteks historis yang dijelaskan dalam naskah penciptaan, Sirompak dahulu berkaitan dengan praktik ritual yang memiliki suasana mistis, magis, dan spiritual. Pada perkembangan masa kini, Sirompak telah bergeser ke ranah pertunjukan publik. Sajian yang tampil terutama berupa vokal berupa mantra dan iringan saluang Sirompak, sementara keterkaitan dengan praktik magis tidak lagi menjadi bentuk utama pertunjukan.

Ketertarikan pencipta tidak diarahkan pada reproduksi ritual atau sejarah Sirompak, tetapi pada fenomena musikal yang muncul dalam penyajiannya. Analisis terhadap sajian Sirompak menunjukkan adanya perjalanan melodi yang tidak terikat metrum tertentu. Relasi antara melodi saluang dan vokal juga memperlihatkan gerak yang relatif mandiri, namun tetap membangun hubungan bunyi. Fenomena tersebut kemudian dibaca sebagai free rhythm atau ritem bebas yang menempatkan kebebasan temporal sebagai salah satu karakter musikal. Clayton (1996) menjelaskan free rhythm sebagai musik yang tidak memiliki organisasi metrik periodik yang jelas dan tidak terpaku pada metrum.

Selain free rhythm, ditemukan pula fenomena perpindahan wilayah range nada. Melodi saluang bergerak menuju wilayah oktaf bawah secara repetitif, sedangkan vokal menempati wilayah interval yang berbeda. Dalam analisis pencipta, fenomena ini dipahami melalui tiga

wilayah range, yaitu A1 sebagai wilayah rendah, A2 sebagai wilayah nada dasar atau tengah, dan A3 sebagai wilayah tinggi. Hubungan antarrange tersebut menghasilkan pergerakan linear yang searah tetapi tidak sepenuhnya terikat secara fungsional.

Fenomena lain yang menjadi titik perhatian adalah aksentuasi pada ujung frase melodi saluang. Aksen tersebut berfungsi sebagai penanda pengakhiran sekaligus pengantar menuju frase berikutnya. Dalam terminologi yang digunakan pencipta, fenomena ini disebut terminal accent. Berry (1987) menjelaskan terminal accent sebagai aksentuasi yang dapat muncul pada titik penutupan dan pembukaan bersama antargaris melodi.

Berdasarkan fenomena tersebut, lahirlah gagasan penciptaan komposisi “Manitiang Bayang Jo Buni”. Karya ini menggunakan pendekatan re-interpretasi tradisi, yaitu membaca kembali unsur tradisi dengan kesadaran zaman dan pengalaman baru. Supanggah (2009) menempatkan reinterpretasi sebagai pembacaan ulang terhadap tradisi sehingga tradisi tidak sekadar diulang, tetapi dapat tetap hidup melalui pengalaman dan bentuk ungkap baru.

2. METODE PENCIPTAAN

2.1 Pendekatan Penciptaan

Pendekatan utama dalam penciptaan “Manitiang Bayang Jo Buni” adalah re-interpretasi tradisi. Kesenian Sirompak dijadikan sumber gagasan melalui fenomena musikal yang ditemukan dalam penyajiannya, bukan sebagai bentuk yang harus ditiru secara keseluruhan. Dengan pendekatan ini, struktur, gaya, dan bentuk tradisi dapat dikembangkan menjadi komposisi baru. Proses tersebut memungkinkan pencipta mengolah idiom musikal Sirompak dengan media dan strategi garap yang berbeda.

2.2 Tahapan Penciptaan

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai kesenian Sirompak melalui seniman tradisi dan sumber ilmiah, sekaligus mengumpulkan data audio-visual yang dibutuhkan dalam proses penciptaan.

Diskusi dilakukan bersama dosen, senior, alumni, dan pendukung karya. Tahap ini digunakan untuk mengembangkan ide, mempertajam konsep, menentukan media ungkap, serta membicarakan cara eksekusi karya.

Kerja studio dilakukan melalui eksplorasi bunyi dengan berbagai instrumen dan media. Material bunyi, mantra, vokal, serta sampel audio diolah dalam ruang latihan dan media DAW.

Pada tahap ini juga dilakukan penataan visual siluet agar dapat terhubung dengan unsur audio dalam pertunjukan.

Tahap penyelesaian dilakukan setelah material musikal dan visual tersusun. Pencipta melakukan penyempurnaan terhadap detail awal, perpindahan antarbagian, bentuk aksentuasi, serta hubungan antara audio dan visual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Musikal

Konsep musikal karya berangkat dari kebebasan perjalanan melodi, tempo yang tidak beraturan, hubungan range nada, dis-harmoni, serta aksentuasi pada ujung frase dalam Sirompak. Unsur tersebut dikembangkan menjadi bahasa komposisi baru dengan tetap menjadikan karakter musikal Sirompak sebagai titik keberangkatan.

Tiga wilayah range menjadi salah satu dasar pengorganisasian bunyi. Range A3 digunakan untuk karakter bunyi tinggi, A2 untuk karakter tengah sebagai wilayah nada dasar, dan A1 untuk karakter rendah atau oktaf bawah. Ketiganya tidak selalu bergerak dalam pola yang sama. Ketika A3 menjadi pusat permainan, A1 dapat bergerak searah dengan melodi mandiri dan sesekali berpindah untuk mengikuti A3. Pada saat A2 hadir, instrumen dapat bergerak lebih bebas sesuai kebutuhan garap.

Pengolahan range tersebut dikaitkan dengan gagasan paralelisme linear. Dua atau lebih garis bunyi dapat bergerak searah secara temporal tanpa harus membentuk keterikatan harmonik vertikal. Hubungan ini menghasilkan kesan harmoni yang berbeda dari tumpukan akor konvensional, karena dibangun melalui pergerakan horizontal antargaris.

Free rhythm pada Sirompak ditransformasikan ke dalam pengolahan poliritmik. Jika pada sumbernya kebebasan muncul dari perjalanan melodi dan vokal yang tidak terikat metrum, pada karya baru kebebasan tersebut diterjemahkan melalui perbedaan pola ritmis antar-instrumen. Dengan demikian, masing-masing instrumen dapat memiliki jalur ritmis sendiri dalam satu ruang musikal.

Terminal accent menjadi unsur pengikat dan penanda struktur. Aksen dapat hadir pada akhir frase, di tengah materi eksplorasi, maupun sebagai kejutan yang memberi jeda sebelum materi berikutnya. Fungsi tersebut mempertahankan gagasan aksentuasi Sirompak sekaligus memberikan fungsi struktural baru dalam komposisi.

3.2 Media dan Instrumentasi

Media ungkap yang digunakan terdiri atas saluang Sirompak, gitar elektrik, vokal, instrumen handmade Ranun dan Lolong, perkusi set, serta DAW. Saluang digunakan untuk menghadirkan karakter bunyi tinggi yang menjadi salah satu referensi utama dari sumber tradisi. Gitar elektrik digunakan sebagai penguat suasana dan sebagai medium pengolahan dis-harmoni serta blok chord. Vokal menghadirkan material mantra yang diolah melalui DAW dengan efek reverb dan delay.

Ranun merupakan instrumen handmade dengan wilayah bunyi rendah dan tinggi, sedangkan Lolong digunakan sebagai bagian dari eksplorasi instrumen nonkonvensional. Perkusi set terdiri atas tambua, cymbal, ganto set, dan bar chimes. Keseluruhan media tidak digunakan untuk menyalin bentuk pertunjukan Sirompak, tetapi sebagai sumber bunyi dalam penciptaan komposisi baru.

3.3 Struktur Karya

“Manitiang Bayang Jo Buni” terdiri atas dua bagian. Bagian pertama diawali ambience pada range A2 dan soundscape jangkrik untuk membangun suasana malam. Saluang Sirompak kemudian hadir pada range A3 dengan efek reverb. Gitar elektrik masuk secara fade in dan berkembang menuju permainan blok chord yang menghasilkan kesan dis-harmoni. Instrumen handmade pada range A1 kemudian hadir dengan gesekan panjang, sementara vokal muncul di antara saluang dan gitar.

Pada perkembangan berikutnya, instrumen handmade A1 menjadi sentral, sementara saluang dan perkusi memberikan aksen pada ujung frase vokal. Setelah itu saluang masuk dengan materi eksplorasi pada A1 dan A3 dan diakhiri kejutan pada A3 sebagai terminal accent. Saluang, instrumen handmade, dan vokal kemudian membangun paralelisme linear.

Bagian berikutnya masuk pada materi eksplorasi dengan perkusi sebagai sentral permainan. Gitar ambience dan instrumen handmade membangun poliritmik sebagai tafsir terhadap free rhythm. Vokal yang diproses melalui DAW dengan efek reverb dan delay kemudian hadir bersama vokal deklamatif. Materi dilanjutkan melalui eksplorasi Lolong, MIDI, permainan A1 dan A3, dis-harmoni gitar, serta teknik garap canon pada instrumen handmade dan vokal.

Pada ujung eksplorasi, instalasi visual bayangan dihadirkan sebagai perluasan pengalaman audio-visual. Visual tidak sekadar menjadi pelengkap bunyi, tetapi ditempatkan sebagai medium yang berinteraksi dengan audio untuk membentuk pengalaman perseptual baru. Chion (1994)

menekankan bahwa hubungan audio dan visual dapat membentuk persepsi yang tidak muncul dari salah satu medium secara terpisah.

3.4 Orisinalitas dan Posisi Karya

Orisinalitas “Manitiang Bayang Jo Buni” terletak pada fokus pencipta terhadap fenomena musikal Sirompak, terutama range nada, free rhythm, dis-harmoni, paralelisme linear, dan terminal accent. Fokus tersebut berbeda dengan karya terdahulu yang dibandingkan dalam naskah penciptaan. “Sirompak Bawah Tanah” karya Agung Pratama menekankan suasana magis Sirompak dengan pendekatan underground black metal. “Manyampai” karya Dicky Chandra mengambil ketertarikan pada frase tertentu dari dendang Sirompak, sedangkan “SIJUNDAI” karya Ricki Warman Putra menjadikan gasiang tangkurak sebagai objek utama dalam bentuk musik lompang.

Dengan demikian, posisi “Manitiang Bayang Jo Buni” berada pada wilayah re-interpretasi fenomena musikal dan penggabungan media audio-visual. Karya tidak mempertahankan struktur tradisi secara utuh, melainkan menggunakan fenomena musikal Sirompak sebagai material yang dikembangkan melalui pengalaman pencipta dan kebutuhan komposisi.

4. KESIMPULAN

“Manitiang Bayang Jo Buni” merupakan komposisi musik karawitan yang berangkat dari kesenian Sirompak dengan fokus pada range nada, free rhythm, dis-harmoni, dan terminal accent. Fenomena tersebut ditafsirkan kembali melalui pendekatan re-interpretasi tradisi dan diwujudkan menggunakan saluang Sirompak, vokal, gitar elektrik, instrumen handmade, perkusi, DAW, serta instalasi visual bayangan. Pengolahan A1, A2, dan A3 menjadi salah satu sistem utama dalam membangun hubungan antarbunyi.

Penciptaan ini menunjukkan bahwa tradisi dapat menjadi sumber eksplorasi untuk melahirkan bahasa musikal baru. Re-interpretasi tidak dimaksudkan untuk menghilangkan identitas sumber, tetapi untuk membaca kembali fenomena yang terdapat di dalamnya dan mengembangkannya sesuai kebutuhan artistik masa kini. Dalam karya ini, hubungan antara bunyi dan bayangan juga membuka kemungkinan pengalaman audio-visual yang memperluas cara penonton mengalami material tradisi dalam bentuk komposisi baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Pratama. (2003). Sirompak Bawah Tanah. Laporan karya Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Berry, Wallace. (1987). Terminal Accent.
- Chandra, Dicky. (2024). Manyampai. Laporan karya Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Chion, Michel. (1994). Audio-Vision: Sound on Screen.
- Clayton, Martin R. L. (1996). Free Rhythm: Ethnomusicology and the Study of Music Without Metre.
- Elizar. (2004). Tengah Dua Sisi. Laporan karya seni komposisi musik inovatif. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Nettl, Bruno. (2005). The Study of Ethnomusicology.
- Rouget, Gilbert. (1985). Music and Trance: A Theory of the Relations Between Music and Possession.
- Supanggah, Rahayu. (2009). Botheakan Karawitan II: Garap. Surakarta: Program Pascasarjana ISI Surakarta.
- Warman Putra, Ricki. (2025). SIJUNDAI. Laporan Karya Program Pascasarjana ISI Solo.